BAB III
METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat dipahami sebagai pendekatan metodo dalam mengumpulkan data untuk penerapan dan tujuan tertentu (Ramdhan, 2021, hlm. 1). Teknik kualitatif digunakan dalam kajian fenomena pernikahan dini di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya karena yang diteliti adalah permasalahannya, bukan teori yang diuji. Creswell menyatakan bahwa proses melakukan penelitian kualitatif "berkembang secara dinamis melalui pertanyaan terbuka, dimana analisis tekstual digunakan untuk memproses wawancara, observasi, dokumentasi, dan data audio visual untuk menafsirkan tema dan pola." (Creswell, 2016, hlm. 24). Fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya dapat diamati secara holistik, dengan menggambarkan melalui kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus dan alamiah (Ulfatin, 2022, hlm. 38). Tujuan dari pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor penyebab pernikahan usia dini, menganalisis dampak pernikahan dini dan menganalisis upaya mengatasi pernikahan usia dini yang terjadi di Desa Neglasari Kabupaten Tasikmalaya.

3.1 Desain Penelitian

Di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya penelitian mengenai pernikahan dini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan metode studi fenomenologi. Desain penelitian meliputi rencana tindakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara terorganisir dan tidak memihak (objektif) dengan tujuan menyelesaikan suatu masalah (Wekke, 2020, hlm. 2). Menurut Moustakas (1994), penelitian fenomenologi adalah metode penelitian di mana peneliti menggali hakikat pengalaman manusia terhadap fenomena tertentu (Jelahut, 2022, hlm. 8). Creswell menyatakan bahwa studi fenomenologi adalah usaha untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup individu terkait dengan suatu konsep atau fenomena tertentu, yang mencakup konsep diri atau persepsi hidup mereka sendiri (Creswell, 2009, hlm. 15).

Desain penelitian studi fenomenologi digunakan untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut (Nuryana dkk., 2019, hlm. 11). Penelitian yang menggunakan desain fenomenologi bertujuan untuk mengungkap, mendeskripsikan, dan menyimpulkan makna atau simbol-simbol dari fenomena yang menjadi fokus kajian. Desain fenomenologi meminta peneliti untuk merasakan langsung pengalaman yang dimiliki oleh objek penelitiannya, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang realitas yang sedang dialami oleh objek penelitian tersebut. Dengan memahami konteks dan situasi informan, peneliti dapat menangkap makna dari pengalaman yang diungkapkan. Pandangan, gagasan, asumsi, dan konsep yang dimiliki oleh peneliti tentang fenomena penelitian harus ditunda sementara (bracketing), sehingga informan dapat mengungkapkan pengalaman mereka dengan bebas, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman tersebut. Peneliti juga perlu memahami konteks pengalaman informan agar interpretasi atas pengalaman tersebut akurat dan dapat menghasilkan teori baru yang khusus dan unik (Raco, 2010, hlm. 84).

Fenomenologi memfokuskan diri pada pengamatan fenomena yang nyata dan cara manifestasinya (Kuswarno dalam Yusanto, 2019, hlm. 9). Dengan menerapkan metode penelitian fenomenologi dalam penelitian ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan jelas mengenai pengalaman informan terkait pernikahan usia dini. Pengalaman yang dialami oleh informan dalam kondisi sadar disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas mencerminkan karakteristik kesadaran di mana subjek memberikan nilai signifikan kepada isi persepsi, imajinasi, atau ketidaksukaannya, terpisah dari pengalaman lainnya. Ini mencerminkan orientasi pikiran manusia terhadap objek tertentu, dan selalu terkait dengan aktivitas kesadaran yang terarah pada satu objek (Hadi, 2020, hlm. 80).

Dalam fenomenologi, meskipun cerita yang disampaikan oleh informan dapat bervariasi luas dan tampak berbeda satu sama lain, setelah dianalisis, akan teridentifikasi pola-pola tertentu. Makna dari suatu pengalaman hanya akan dipahami melalui proses penafsiran (Raco, 2010, hlm. 86). Peneliti akan turun langsung ke lokasi penelitian untuk mendeskripsikan dan menggambarkan kenyataan yang ada berdasarkan pengalaman informan terkait dengan faktor

penyebab informan melakukan pernikahan di usia dini, dampak dari melakukan pernikahan usia dini, sampai dengan upaya-upaya seperti apa yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat setempat untuk mencegah adanya pernikahan usia dini.

Sehingga fenomenologi dipilih karena bisa memandu peneliti untuk melakukan penelitian secara objektif melalui pengalaman dari pola perilaku seseorang atau masyarakat sebagai aktor sosial (Wita et al., 2022, hlm. 3). Dan dengan metode studi fenomenologi dapat mengetahui permasalahan yang terjadi dari sudut pandang para informan yang mengalami pernikahan dini secara langsung, sehingga metode ini akan lebih tepat digunakan untuk mendalami pandangan berpikir mereka (Wulandari, 2017, hlm. 79).

3.2 Informan dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Informan

Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik sampling non probabilitas, yaitu *purposive sampling* (sample yang dituju dengan karakteristik yang khusus) yang artinya subjek penelitian ditentukan oleh peneliti berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan agar sesuai dengan tujuan dari penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh secara maksimal. Dalam penelitian ini informan terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Informan utama

Informan utama adalah informan yang dapat memberikan informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat yaitu mengenai fenomena pernikahan usia dini, dimana informan utama ini mengetahui secara teknis dan detail mengenai pernikahan usia dini di Desa Neglasari Kabupaten Tasikmalaya. Informan utama yang akan diikut sertakan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut :

Tabel 3. 1

Kriteria Informan Utama

No	Subjek Penelitian	Karakteristik
1.	Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Salawu	Mendapatkan informasi mengenai kenyataan dilapangan terkait dengan pelaksanaan pernikahan usia dini.

2.	Pelaku pernikahan dini yaitu suami atau istri yang pada saat menikah masih di bawah 19 tahun.	Mengetahui faktor penyebab pernikahan dini dan dampak menikah di usia dini serta mengukur tingkat kesejahteraan pasangan suami istri yang melakukan pernikahan usia dini.
3.	Orang tua yang pernah menikahkan anaknya saat usia anak masih di bawah 19 tahun.	Mengetahui peran keluarga dalam pelaksanaan pernikahan usia dini.

Sumber: Diolah peneliti (2024)

2. Informan pendukung

Informan pendukung adalah seorang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian. Informasi yang diberikan terkadang adalah informasi yang tidak berikan oleh informan utama, dan informan pendukung juga berperan sebagai yang memverifikasi pernyataan dari informan kunci. Informan pendukung yang akan diikut sertakan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut :

Tabel 3. 2

Kriteria Informan Pendukung

No	Subjek Penelitian	Karakteristik
1.	Remaja usia 16-18 tahun yang masih sekolah maupun tidak bersekolah	Mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh remaja di Kabupaten Tasikmalaya cenderung dipengaruhi oleh keluarga atau tidak dan mencari tahu mengenai motivasi mereka dalam melakukan pernikahan usia dini.
2.	Kepala Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DPPKB P3A) Kabupaten Tasikmalaya.	Mengetahui faktor penyebab pernikahan usia dini dan dampaknya, serta mengetahui bagaimana tindakan yang sudah maupun akan dilakukan oleh pemerintah setempat dalam menangani masalah pernikahan usia dini.
3.	Staff Kesekretariatan Pengadilan Agama Kabupaten Tasikmalaya	Mendapatkan informasi mengenai kecamatan yang menyumbangkan

	Kelas 1A	angka tertinggi dalam dispensasi nikah di Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan data yang ada di Pengadilan Agama Kabupaten Tasikmalaya beserta alasan diputusnya surat dispensasi nikah bagi calon pengantin di bawah umur.

Sumber: Diolah peneliti (2024)

Peneliti memilih partisipan penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini digunakan ketika setiap individu yang menjadi subjek penelitian mencerminkan populasi yang telah mengalami fenomena yang diteliti. (Creswell, 2015, hlm. 213-216). Teknik *purposive sampling* dipilih untuk melakukan seleksi terhadap informan atau lokasi penelian yang terbaik sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami fenomena pernikahan usia dini di Desa Neglasari Kabupaten Tasikmalaya.

3.2.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, kecamatan ini dipilih karena berdasarkan data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Kelas 1A Kabupaten Tasikmalaya diketahui bahwa Kecamatan Salawu adalah kecamatan yang menduduki peringkat pertama sebagai kecamatan dengan angka dispensasi nikah tertinggi. Berikut ini merupakan data kecamatan yang masuk kedalam 10 besar pengajuan dispensasi nikah tertinggi di Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 3. 3

Jumlah Perkara Dispensasi Nikah Menurut Kecamatan Di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022

No	Nama Kecamatan	Jumlah	Ranaking
1	Salawu	66	1
2	Cikatomas	55	2
3	Jatiwaras	39	3
4	Cikalong	35	4
5	Cipatujah	31	5
6	Karangnunggal	31	5

7	Ciawi	28	6
8	Kadipaten	27	7
9	Puspahiyang	24	8
10	Manggunreja	23	9
11	Sukaraja	21	10

Sumber: Pengadilan Agama Kabupaten Tasikmalaya Kelas 1A

Di Kecamatan Salawu kemudian dipilihlah Desa Neglasari yang merupakan desa paling ramah dan taat terhadap aturan sehingga di rekomendasikan oleh kepala KUA Kecamatan Salawu untuk dijadikan lokasi penelitian. selain itu, Desa Neglasari telah mengikuti program sosialisasi Stop Pernikahan Anak Jawa Barat atau dikenal dengan program "Stopan Jabar" yang merupakan upaya pemerintah guna menurunkan laju pernikahan usia dini di Jawa Barat.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merujuk pada sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dengan tujuan untuk mencapai hasil atau kesimpulan penelitian yang berkualitas, dengan memperhatikan standar pembuatan instrumen yang baik. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang sedang diamati. Dalam konteks penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri, yang bertindak sebagai alat kunci dalam proses pengumpulan data. Peneliti dalam penelitian kualitatif secara langsung mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dengan informan, dan melalui dokumentasi (Creswell, 2016, hlm. 248). Instrumen selain manusia yaitu angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya. Setelah instrumen penelitian disusun, peneliti mulai mengeksekusi instrumen penelitian untuk digunakan di lapangan dalam proses wawancara kepada informan yang bertujuan agar dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian mengenai fenomena pernikahan usia dini di Kabupaten Tasikmalaya.

3.4 Prosedur Penelitian

Proses pengumpulan data melibatkan serangkaian langkah, termasuk mengatur cakupan penelitian, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan. Selain itu, peneliti juga harus menyusun

protokol untuk merekam dan mencatat informasi yang dikumpulkan. Creswell menjelaskan bahwa peran peneliti memiliki pengaruh signifikan dalam mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin timbul selama proses pengumpulan data (Creswell, 2016). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan, yaitu:

3.4.1 Tahapan Pra Penelitian

Tahap pra-penelitian diperlukan sebagai bentuk studi pendahuluan yang bertujuan untuk memahami situasi dan kondisi di lapangan dalam waktu terbatas. Pra-penelitian ini dapat membantu peneliti dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian secara efektif. Tahap pra-penelitian dalam studi ini dimulai pada tanggal 24 Januari 2024 dengan melakukan observasi terhadap kondisi dan situasi terkait pernikahan dini di Kabupaten Tasikmalaya.

3.4.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini merupakan inti dari sebuah penelitian karena pada tahap ini peneliti memulai proses penelitiannya dengan mencari data dan informasi yang diperlukan serta mempersiapkan diri dan kebutuhan lain yang diperlukan dalam proses penelitian. Data yang dikumpulkan dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan informan kemudian disusun dalam bentuk catatan yang terstruktur dan didukung oleh dokumen pendukung. Pengumpulan data harus dilakukan hingga mencapai titik di mana tidak ada informasi baru yang dapat diperoleh lagi. Dalam penelitian ini pelaksanaan penelitian dilakukan dari tanggal 24 Januari 2024 sampai dengan 1 April 2024.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti dalam menjalanakan penelitian untuk menghimpun dan mendapatkan data yang sesuai dengan situasi lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memanfaatkan waktu secara efisien untuk mendapatkan data. Empat teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian literatur.

3.5.1 Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik observasi untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan

langsung terhadap fenomena dan perilaku objek penelitian di lapangan, yang melibatkan berbagai aktivitas yang mereka lakukan. Selama pengamatan, peneliti mencatat dan merekam informasi dengan cara terstruktur atau semi-terstruktur, seperti dengan mengajukan pertanyaan yang ditargetkan untuk memeroleh pemahaman yang lebih dalam terkait aktivitas yang diamati di lokasi penelitian (Creswell & Poth, 2016, hlm. 254). Peneliti mengamati secara langsung bagaimana kondisi lingkungan dan menganalisis kondisi sosial budaya masyarakat terkait dengan fenomena pernikahan usia dini di Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti mendatangi Pengadilan Agama Kabupaten Tasikmalaya Kelas 1 A dan mendatangi KUA di Kecamatan Salawu. Di Kecamatan Salawu kemudian penelitian bisa melihat secara langsung dengan pancaindra peneliti tentang bagaimana masyarakat bertindak dan bertingkah laku. Selain mengamati kondisi lingkungan dan kondisi sosial masyarakat, peneliti juga menggali informasi mengenai pergaulan anak remaja khususnya anak remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun dan remaja pertengahan yaitu usia 15-18 tahun di Kabupaten Tasikmalaya.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dapat dilakukan secara tatap muka (*face to face*), melalui telepon, atau dalam bentuk *focus group interview* (FGI) di mana beberapa narasumber berpartisipasi dalam diskusi kelompok. (Creswell & Poth, 2016, hlm. 254). Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu, misalnya telepon, email, atau video call melalui Zoom atau skype. Seperti kuesioner, pertanyaan wawancara perlu diujikan kemampuannya supaya peneliti dapat memeroleh data yang dibutuhkan. Wawancara yang diterapkan dalam studi ini menggunakan pendekatan pertanyaan yang terstruktur karena peneliti mengikuti pedoman wawancara yang telah dirancang secara sistematis untuk memeroleh data yang diperlukan. Teknik wawancara dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan atau sumber data. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara adalah karena dalam penelitian peneliti harus memahami masalah secara mendalam sehingga peneliti perlu menggali informasi dari informan yang terkait dengan permasalahan penelitian agar dapat

menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian ini diperkuat dengan dokumentasi yang diambil saat peneliti melakukan wawancara dengan para informan sehingga informasi yang didapatkan akan lebih valid dan akurat.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam Cresswell (Creswell & Poth, 2016, 255) Dokumentasi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi dalam berbagai bentuk, baik dalam dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan masyarakat) maupun dokumen pribadi (seperti buku harian, diari, surat, email). Dokumentasi juga dapat berupa sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, serta materi visual seperti foto, sketsa, atau lukisan. Peneliti perlu melakukan dokumentasi sebagai bagian dari pengumpulan data yang terorganisir, disertai dengan bukti konkret. Dokumentasi memiliki peran penting selama penelitian berlangsung, karena melalui dokumentasi, peneliti dapat memeroleh kutipan dan kata-kata langsung dari narasumber, serta menyajikan data yang relevan terkait masalah penelitian. Dokumentasi juga melengkapi penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan validitas hasil penelitian. Dengan adanya dokumentasi, hasil observasi dan wawancara menjadi lebih kredibel.

3.5.4 Studi Literatur

Studi literatur adalah upaya peneliti dalam menghimpun berbagai sumber seperti buku, jurnal, atau literatur lain yang relevan dengan tema dan maksud penelitian (Danial & Warsiah, 2009, hlm. 80). Pada tahap ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan dalam penelitian dengan menyelidiki literatur yang telah ada sebelumnya. Studi literatur mengimplikasikan bahwa peneliti mengandalkan asumsi dari partisipan sebagai sumber data, tanpa memberikan penilaian berdasarkan pandangan pribadi peneliti (Creswell, 2015, hlm. 269). Tujuan dari studi literatur adalah dengan menggunakan survei terhadap buku, catatan, jurnal, dan bahan pendukung penelitian lainnya untuk menemukan referensi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti yaitu terkait pernikahan dini. Tinjauan literatur juga membantu memvalidasi temuan penelitian dari penelitian sebelumnya dengan menggunakan data fenomena pernikahan dini. Peneliti

mengkaji dan menganalisis sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang ditelitinya, gambaran praktis upaya pengumpulan data pada penelitian fenomena pernikahan dini Kabupaten Tasikmalaya disajikan di bawah ini.

Tabel 3. 4

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Subjek dan Sumber Penelitian	Data yang Diperoleh
Observasi dan Wawancara	Staff Kesekretariatan Pengadilan Agama Kabupaten Tasikmalaya Kelas 1A	• Faktor penyebab pernikahan usia dini • Dampak pernikahan usia dini • Solusi dalam mencegah pernikahan usia dini
	Kepala KUA Kecamatan Salawu	
	Pelaku pernikahan dini yaitu pasangan yang menikah saat berusia di bawah 19 tahun	
	Orang tua yang pernah menikahkan anaknya saat berusia di bawah 19 tahun	
	Kepala Dinas Sosial PPKB P3A Kabupaten Tasikmalaya	
	Remaja usia 16-18 tahun yang tidak bersekolah	
Studi Dokumentasi	Data sekunder pendukung penelitian dari lembaga terkait	Data-data mengenai jumlah dispensasi nikah berdasarkan kecamatan, data dampak pernikahan usia dini, serta data

		pendidikan penduduk berdasarkan kecamatan dan jenis kelamin (data per tahun 2022).
	Dokumentasi aktivitas partisipan	Gambaran mengenai pasangan suami istri yang menikah di usia <19 tahun dan orang tua perempuan yang menikah di usia <19 tahun.
Studi Literatur	Buku dan artikel/jurnal terkait	Teori/konsep yang relevan dengan permasalahan penelitian
	Penelitian terdahulu (jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi)	

Sumber: Diolah peneliti (2024)

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Creswell, analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan yang terkait erat dengan fase-fase lain dalam pengembangan penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data dan penyusunan temuan penelitian. Analisis data melibatkan proses sistematis dalam menyusun dan mengorganisir data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam kategori, mengevaluasi relevansinya, dan menarik kesimpulan sehingga dapat dipahami dengan jelas oleh peneliti dan pihak lain yang tertarik (dalam Widiyawati, 2020, hlm. 4). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian fenomenologi sebagaimana dinyatakan oleh Creswell (2016, hlm. 147-150) adalah sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data. Peneliti memulai dengan mengetik data lapangan, transkripsi wawancara, dan memilah data. Kemudian peneliti menyusun data dengan cara mengkategorikan data tergantung pada sumber informasi dan menjelaskan secara menyeluruh mengenai fenomena yang

sedang dialami oleh subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti menjelaskan fenomena pernikahan usia dini di Kabupaten Tasikmalaya.

2. Membaca keseluruhan data. Peneliti kemudian menemukan data dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan kunci yaitu pelaku pernikahan dini, orang tua yang menikahkan anaknya di usia kurang dari 19 tahun, dan Kepala Kantor Urusan Agama. Sedangkan untuk informan pendukung yaitu remaja usia 16-17 tahun, Kepala Dinas Sosial bagian DPPPKB P3A, dan staff Pengadilan Agama. Keseluruhan hasil wawancara dalam bentuk teks kemudian dibaca dan memaknainya secara keseluruhan.
3. Meng-coding data. Peneliti mengolah data menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Pernyataan dan informasi dari hasil wawancara akan dikategorikan berdasarkan data yang dicari dan yang paling bermakna dari adanya fenomena pernikahan usia dini di Kabupaten Tasikmalaya. Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah dipilih tersebut untuk dilengkapi dalam bentuk teks narasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan diolah untuk dirinci berdasarkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun.
4. Mengklasifikasikan data. Peneliti mencari pernyataan-pernyataan yang memiliki makna dari keseluruhan data yang telah didapatkan di lapangan dan membuat daftarnya. Kemudian peneliti mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang sama kedalam unit-unit makna tersebut sehingga peneliti mendapatkan gambaran atas bagaimana fenomena pernikahan usia dini dapat terus terjadi di Kabupaten Tasikmalaya.
5. Interpretasi data atau memaknai data. Peneliti membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi), kemudian membangun deskripsi struktural (bagaimana peristiwa tersebut dapat dialami) dan membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa.
6. Visualisasi dan presentasi data. Peneliti kemudian menuliskan narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pertanyaan, dan unit-unit bermakna. Ini kemudian menjadi laporan berdasarkan seluruh hasil temuan di lapangan.

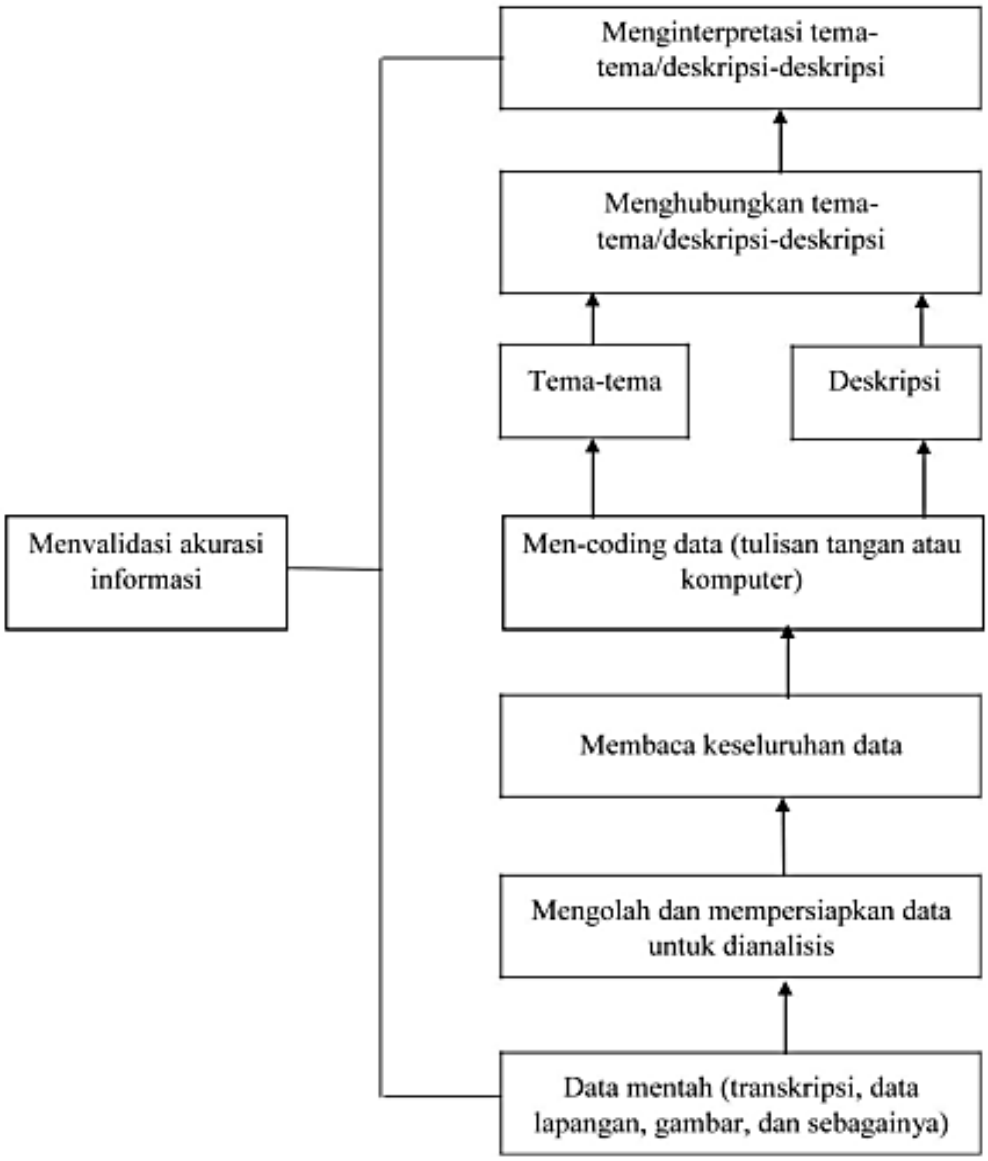

Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data

Sumber: dimodifikasi dari buku Creswell (2016)

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses dimana peneliti melakukan seleksi, fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang terkumpul dari catatan lapangan hasil observasi, wawancara, dan pengkajian dokumen selama kegiatan lapangan (Sugiyono, 2015, hlm. 247). Reduksi data adalah tahap dalam analisis data yang melibatkan penyaringan, penekanan pada aspek-aspek yang signifikan, pengelompokan, arahan, eliminasi unsur yang tidak relevan, serta pengaturan data

agar tersusun secara teratur, sehingga mempermudah proses penarikan kesimpulan yang substansial. Pada tahapan ini, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan menggunakan bantuan aplikasi yang bernama QDAMinner, tujuan penggunaan aplikasi QDAMinner ini adalah agar data kualitatif yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan yang terdiri dari banyak kata-kata mampu di ekstraksi maknanya oleh peneliti sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

3.6.2 Penyajian Data (*Display data*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif lebih sering menggunakan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2015, hlm. 341). Setelah melakukan reduksi data dengan menggunakan aplikasi QDAMinner, maka tahap selanjutnya adalah peneliti menyajikan data yang sudah diperoleh. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan bentuk deskriptif dari hasil wawancara dengan informan mengenai faktor penyebab pernikahan usia dini, dampak pernikahan usia dini dan upaya dalam mengatasi pernikahan usia dini di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Penyajian data disusun secara singkat, jelas dan terperinci dengan berpedoman kepada data yang telah di coding menggunakan aplikasi QDAMinner sehingga memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek yang diletili dan mempermudah peneliti untuk melakukan analisis terhadap rencana yang akan dilakukan selanjutnya.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi data

Kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah yang dilakukan untuk menggali makna dan penjelasan berdasarkan hasil analisis data. Proses ini melibatkan identifikasi elemen-elemen kunci dan mengevaluasi apakah kesimpulan awal yang dihasilkan setelah analisis tetap konsisten dengan kesimpulan akhir, atau bahkan mengalami perubahan. Oleh karena itu, dari data hasil penelitian tersebut, kesimpulan dievaluasi dengan seksama dan diverifikasi melalui pemeriksaan ulang serta pembacaan kembali catatan-catatan yang ada untuk memastikan pemahaman yang akurat (Sugiyono, 2015, hlm. 345). Dalam tahapan ini, peneliti akan menarik kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang dilakukan mengenai fenomena pernikahan usia dini di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

3.7 Uji Keabsahan Data

Creswell menyatakan bahwa validitas data dalam penelitian kualitatif adalah upaya untuk mengevaluasi ketepatan dari berbagai temuan yang telah dijelaskan secara komprehensif baik oleh peneliti maupun informan. (Sutriani & Octaviani, 2019, hlm. 4). Dengan menggunakan keabsahan data, peneliti dapat dianggap sebagai peneliti yang berkualitas. Peneliti menegakkan kredibilitas data melalui penerapan triangulasi data, yang mengacu pada proses pemeriksaan data dari berbagai sumber serta dengan pendekatan yang berbeda-beda dan dalam rentang waktu yang beragam (Alfansyur & Mariyani, 2020, hlm. 3).

3.7.1 Triangulasi Sumber Data

Creswell menjelaskan bahwa dalam proses triangulasi, berbagai sumber data diperiksa untuk memastikan konsistensi temuan dan membangun dasar tema-tema yang konsisten. Jika tema-tema tersebut didasarkan pada informasi dari berbagai sumber atau sudut pandang partisipan, hal ini dapat meningkatkan validitas penelitian (Creswell, 2016, hlm. 269). Pada penelitian ini triangulasi sumber data diperoleh dari perbandingan dan pengukuran sumber data yang terdiri dari orang tua, pasangan suami istri yang menikah sebelum usia 19 tahun, dan kepala KUA. Pengecekan tersebut untuk mendapatkan keabsahan data mengenai bagaimana fenomena pernikahan usia dini terjadi di Desa Neglasari, faktor apa saja yang menyebabkan pernikahan dini, dampak apa yang timbul sebagai akibat dari fenomena pernikahan dini, dan upaya apa untuk mengatasi tingginya angka pernikahan dini di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Apabila saat pengecekan terdapat perbedaan maka diskusi lebih lanjut dengan sumber data akan dilanjutkan, hingga data yang diperoleh akan menjadi valid.

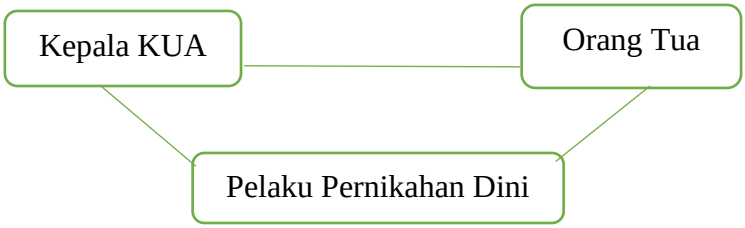

Gambar 3. 2 Triangulasi Sumber Data

Sumber : Dimodifikasi dari buku Creswell (2016)

Saat melakukan analisis data, peneliti menerapkan triangulasi terhadap data yang telah dikumpulkan selama proses wawancara. Data-data tersebut berasal dari berbagai informan yang telah ditentukan, mulai dari pelaku pernikahan dini, orang tua yang menikahkan anaknya pada saat usia dini, dan kepala KUA Kecamatan Salawu. Kemudian setelah data diperoleh maka dilakukan proses pencocokan antara keterangan satu dan keterangan lainnya dari berbagai informan.

3.7.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik adalah suatu metode pengintegrasian data dari tiga teknik yang digunakan dalam tahapan sebelumnya dalam penelitian ini, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari triangulasi teknik pengumpulan data ini adalah agar data-data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan data yang valid. Dalam penelitian ini triangulasi teknik pengumpulan data dapat digambarkan sebagai berikut:

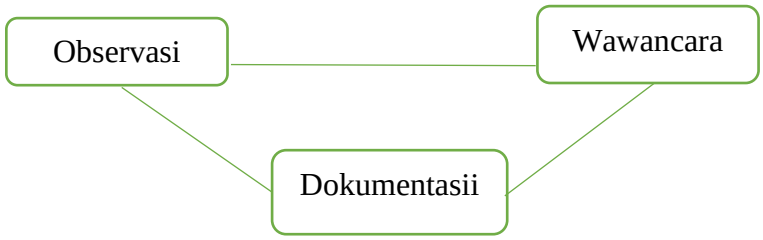

Gambar 3. 3 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sumber : Dimodifikasi dari buku Creswell 2016

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengecekan dari hasil observasi apakah sesuai atau tidak dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Data-data yang telah didapatkan merupakan landasan untuk melakukan analisis data hingga mendapatkan hasil data yang valid sesuai dengan metodologis.

3.8 Isu Etik Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti memahami pentingnya memperhatikan isu-isu etik penelitian. Peneliti di lapangan harus bisa mencegah masalah-masalah etik yang mungkin akan terjadi. Dalam mengambil data dari informan harus menggunkan batasan etis, agar dapat melindungi hak-hak, privasi, sensitivitas, dan kepentingan dari para informan (Kaharuddin, 2021, hlm. 6). Terlebih lagi dalam penelitian fenomena pernikahan usia dini di Kabupaten

Tasikmalaya melibatkan beberapa lapisan masyarakat mulai dari pelaku pernikahan dini, orang tua, remaja, kepala Kantor Urusan Agama (KUA), kepala Dinas Sosial PPKB P3A Kabupaten Tasikmalaya dan pengadilan agama Kabupaten Tasikmalaya. Sehingga peneliti bertanggung jawab untuk menjaga kepercayaan para informan. Dalam penelitian ini menggunakan 3 isu etik penelitian diantaranya adalah :

1. Izin Penelitian

Dalam melakukan penelitian, sebelum mencari informasi dari informan peneliti sudah mendapatkan izin terlebih dahulu dari para informan agar informan dapat berpartisipasi dalam penelitian tanpa adanya pemaksaan. Peneliti juga menyampaikan terlebih dahulu kepada informan terkait dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian baik itu secara verbal ataupun dengan tulisan. Selanjutnya peneliti membuat izin yang tertulis dengan informan dan didalamnya menjelaskan terkait dengan kerahasiaan, kepentingan dan sensitivitas informan. Seperti data-data pribadi informan yang disamarkan dan dokumentasi yang tidak akan disebar luaskan oleh peneliti kecuali mendapatkan izin dari informan. Dalam penelitian ini wajah informan yang diperlihatkan artinya peneliti telah mendapatkan izin dari informan. Namun informan yang tidak memberikan izin kepada peneliti untuk memperlihatkan wajahnya maka akan peneliti tutupi sehingga tidak akan menampilkan wajah informan tersebut. Dan terkait nama-nama semua informan dalam penelitian ini akan dirahasiakan oleh peneliti dengan menggunakan nama samaran.

2. Kerahasiaan dan Identitas Informan

Dalam hal ini maka peneliti sangat bertanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan identitas informan. Oleh karena itu informasi mengenai identitas informan dalam penelitian ini dirahasiakan oleh peneliti dengan menggunakan nama samaran, hal ini dilakukan tanpa mengurangi esensi informasi yang diberikan kepada peneliti. Kemudian peneliti juga memberi tahu kepada informan secara detail bahwa partisipasi dan interaksi dengan informan sedang di teliti dan bahkan menggunakan alat elektronik untuk di dokumentasikan. Peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan untuk mendokumentasikan interaksi dengan informan melalui pengambilan gambar, dan wajah para informan hanya akan

ditampilkan apabila mendapatkan izin dari informan.

3. Keterbukaan atau Keadilan

Prinsip keterbukaan dan keadilan perlu dijaga oleh peneliti dengan cara keterbukaan, kejujuran, dan kehati-hatian sebagaimana yang disampaikan oleh Notoadmojo dalam (Romalita & Yusriani, 2020, hlm. 4). Sehingga, kondisi tempat penelitian perlu dikondusifkan untuk memenuhi prinsip keterbukaan, yakni dengan menjelaskan prosedur penelitian. Maka untuk menjaga keterbukaan dan keadilan bagi informan peneliti akan menghubungi informan dan menjelaskan secara verbal terkait dengan prosedur penelitian.